

Adab dalam Belajar dan Pembelajaran sebagai Landasan Pembentuk Karakter Peserta Didik

Hawra^{1*}, Parsa Aulia Afifah², Siti Mayitoh³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email : hawraura@gmail.com^{1*}, parsaaafifah757@gmail.com², siti.masyitoh@gmail.com³

Alamat: Jl. Ir. H. Juanda No. 95, Ciputat, Kec. Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Banten 15412
Korespondensi penulis: hawraura@gmail.com

Abstract. Manners in learning and learning are fundamental aspects in Islamic education that not only emphasize academic achievement, but also play a big role in the formation of students' character and morals. Ignoring the values of manners can give birth to an intelligent but less moral generation. This article aims to examine the urgency and implementation of adab in the learning and learning process. This study uses a qualitative approach with a literature study method. Data was collected from relevant scientific journals, textbooks, and academic articles, and then analyzed using content analysis techniques to prepare a conceptual synthesis of the meaning, role, and internalization of adab in education. The results of the study show that adab is a key element in creating a harmonious and effective learning atmosphere. Student manners include sincere intentions, tawadhu' attitudes, and respect for knowledge and teachers. Meanwhile, the manners of teachers reflect example, sincerity, and justice in educating. Civilized interaction between teachers and students strengthens the internalization of values and creates a conducive learning environment. The main challenges of cultivating adab in the modern era include the influence of digital culture and educational orientation that focuses on academic achievement alone. Therefore, adab must be the main foundation in education to form people who are knowledgeable and have noble character. Education that instills good manners consistently from an early age will produce a generation that is not only superior in knowledge, but also wise in action. This article presents a comprehensive conceptual approach to the integration of adab values into the entire modern educational process and emphasizes the importance of synergy between the roles of families, educational institutions, and society.

Keywords: Adab, learning, character, Islamic education, teacher-student.

Abstrak. Adab dalam belajar dan pembelajaran merupakan aspek fundamental dalam pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan capaian akademik, tetapi juga berperan besar dalam pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Mengabaikan nilai-nilai adab dapat melahirkan generasi cerdas namun kurang bermoral. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji urgensi dan implementasi adab dalam proses belajar dan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Data dikumpulkan dari jurnal ilmiah, buku ajar, dan artikel akademik yang relevan, lalu dianalisis menggunakan teknik analisis isi guna menyusun sintesis konseptual tentang makna, peran, dan internalisasi adab dalam pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adab adalah elemen kunci dalam menciptakan suasana belajar yang harmonis dan efektif. Adab siswa mencakup niat yang ikhlas, sikap tawadhu', dan penghormatan terhadap ilmu serta guru. Sementara itu, adab guru mencerminkan keteladanannya, keikhlasan, serta keadilan dalam mendidik. Interaksi yang berada antara guru dan murid memperkuat internalisasi nilai dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Tantangan utama penanaman adab di era modern meliputi pengaruh budaya digital dan orientasi pendidikan yang berfokus pada capaian akademik semata. Oleh karena itu, adab harus menjadi fondasi utama dalam pendidikan untuk membentuk insan yang berilmu dan berakhlaq mulia. Pendidikan yang menanamkan adab secara konsisten sejak dulu akan melahirkan generasi yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan, tetapi juga bijaksana dalam bertindak. Artikel ini menghadirkan pendekatan konseptual yang komprehensif tentang integrasi nilai adab ke dalam seluruh proses pendidikan modern dan menekankan pentingnya sinergi antara peran keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat.

Kata kunci: Adab, pembelajaran, karakter, pendidikan Islam, guru-murid.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian intelektual, tetapi juga pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik secara utuh. Dalam tradisi pendidikan Islam, aspek adab—yang mencakup kesopanan, etika, dan akhlak mulia—dianggap sebagai fondasi utama dalam proses menuntut ilmu. Para ulama klasik seperti Imam Malik dan Imam al-Ghazali menyampaikan bahwa seseorang harus terlebih dahulu mempelajari adab sebelum memperoleh ilmu, sebab adab adalah cahaya yang menerangi ilmu agar menjadi berkah dan bermanfaat (Tarbiyah, 2023; Kadir, 2020).

KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* juga menekankan pentingnya menanamkan adab sebelum memasuki tahapan kognitif dalam pembelajaran (Tarbiyah, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang benar menurut pandangan Islam tidak mungkin dilepaskan dari dimensi spiritual dan moralitas.

Namun, dalam konteks pendidikan modern, terutama di era digital dan globalisasi nilai saat ini, pendidikan sering kali hanya berfokus pada aspek kognitif dan capaian akademik. Indikator keberhasilan belajar kerap diukur melalui nilai ujian, ranking, dan prestasi akademik, tanpa menimbang secara serius kualitas etika dan karakter peserta didik (Harmita et al., 2022).

Akibatnya, terjadi degradasi adab yang cukup signifikan di lingkungan sekolah. Penelitian oleh Noer dan Sarumpaet (2017) menunjukkan adanya penurunan rasa hormat siswa terhadap guru, meningkatnya perilaku tidak sopan dalam komunikasi, serta melemahnya disiplin belajar. Fenomena ini semakin diperparah oleh pengaruh media sosial yang membentuk budaya permisif dan individualistik pada kalangan pelajar.

Di sisi lain, peran guru sebagai pendidik tidak lagi sepenuhnya difungsikan sebagai *murabbi* (pembina akhlak), melainkan lebih sering terbatas sebagai *mu'allim* (penyampai materi). Padahal dalam pendidikan Islam, guru memiliki peran ganda yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga mewariskan nilai-nilai luhur kepada murid melalui keteladanan dan kasih sayang (Juhaepa & Supraha, 2021). Guru yang tidak menjaga adab dalam mengajar akan kehilangan otoritas moralnya, sehingga relasi guru-murid menjadi kering dari nilai dan makna. Dalam konteks ini, adab guru juga menjadi bagian penting dalam membangun suasana pendidikan yang manusiawi dan bermartabat (As'ad, 2022).

Beberapa penelitian terbaru mendukung pandangan bahwa internalisasi nilai adab dalam pembelajaran terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan harmonis. Misalnya, Adlini et al. (2022) menunjukkan bahwa penguatan karakter melalui pendekatan nilai adab dapat meningkatkan keterlibatan dan tanggung jawab belajar siswa.

Faturrahman, Luthfi, dan Nurhamidah (2018) juga menekankan bahwa pendidikan berbasis adab mampu menjadi penyeimbang antara pencapaian akademik dan pembangunan moral.

Urgensi kajian tentang adab dalam pembelajaran menjadi semakin penting untuk ditelaah secara akademik, terutama dalam menyikapi tantangan era digital, ketimpangan relasi guru-murid, serta krisis moral di dunia pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara mendalam konsep adab dalam belajar dan pembelajaran, baik dari sudut pandang siswa maupun guru, serta merumuskan strategi internalisasi nilai adab dalam sistem pendidikan kontemporer.

Artikel ini juga berupaya menyintesiskan literatur klasik dan temuan-temuan empiris untuk menjawab pertanyaan utama: bagaimana adab dapat menjadi fondasi pembentukan karakter peserta didik dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara menyeluruh?

Dengan pendekatan konseptual yang berpijak pada referensi otoritatif, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam penguatan dimensi etis dalam pendidikan Islam, sekaligus mendorong pengembangan praktik pendidikan yang menempatkan adab sebagai ruh utama dalam proses belajar dan mengajar.

2. KAJIAN TEORITIS

Adab dalam pembelajaran merupakan konsep integral dalam pendidikan Islam yang berakar dari pandangan bahwa ilmu tidak dapat dipisahkan dari akhlak. Sejumlah teori pendidikan klasik dan kontemporer menggarisbawahi pentingnya pembentukan karakter dan moral sebagai inti dari proses pembelajaran. Dalam tradisi Islam, adab dimaknai sebagai tata krama, etika, dan kesopanan yang mencerminkan kedalaman spiritual dan penghormatan terhadap ilmu serta guru.

Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, adab harus didahulukan sebelum ilmu karena adab berfungsi sebagai cahaya yang menerangi jalan ilmu agar menjadi bermanfaat. Pandangan ini juga diperkuat oleh Imam al-Ghazali yang menekankan pentingnya niat ikhlas, keteladanan guru, serta keterpautan antara ilmu dan akhlak dalam proses belajar-mengajar (Tarbiyah, 2023; Nur Eliza Mohd Noor, 2021). Teori ini menempatkan guru bukan hanya sebagai penyampai materi (*mu'allim*), melainkan juga sebagai pembina karakter (*murabbi*) yang menjadi panutan moral bagi peserta didik.

Dalam kajian kontemporer, degradasi adab peserta didik di era digital menjadi perhatian utama. Penelitian Noer & Sarumpaet (2017) menunjukkan menurunnya rasa hormat siswa kepada guru, meningkatnya perilaku tidak sopan, dan melemahnya disiplin belajar akibat

pengaruh budaya permisif yang ditularkan media sosial. Harmita et al. (2022) menyebutkan bahwa sistem pendidikan saat ini lebih menekankan capaian akademik dibanding pembentukan etika.

Beberapa studi lainnya mendukung peran adab dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan produktif. Penelitian Adlini et al. (2022) menemukan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis nilai adab mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan tanggung jawab akademik mereka. Faturrahman, Luthfi, dan Nurhamidah (2018) mengungkapkan bahwa pendidikan berbasis adab mampu menjadi penyeimbang antara perkembangan intelektual dan pembangunan karakter, menjadikan peserta didik tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhhlak mulia.

Konsep adab dalam pembelajaran juga berkaitan erat dengan teori pendidikan humanistik, seperti yang dikembangkan oleh Carl Rogers, yang menekankan hubungan personal dan empatik antara guru dan murid. Meskipun berasal dari latar Barat, prinsip-prinsip dalam pendekatan humanistik memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai adab, terutama dalam hal penghargaan terhadap martabat peserta didik dan penciptaan suasana belajar yang aman, adil, dan penuh kasih sayang.

Dari berbagai kajian tersebut dapat disimpulkan bahwa adab bukan sekadar pelengkap dalam proses pendidikan, melainkan fondasi yang menentukan kualitas dan makna dari seluruh proses belajar dan pembelajaran. Dengan menempatkan adab sebagai landasan utama, proses pendidikan akan melahirkan insan yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga unggul secara moral dan spiritual.

Meskipun tidak secara tersurat, penelitian ini berpijak pada hipotesis implisit bahwa *internalisasi nilai adab dalam proses pembelajaran akan meningkatkan kualitas interaksi guru-murid, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dan memperkuat pembentukan karakter peserta didik.*

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Peneliti menganalisis berbagai literatur ilmiah, seperti jurnal, buku ajar, dan artikel akademik yang berkaitan dengan tema adab dalam belajar dan pembelajaran. Data dikumpulkan dari sumber-sumber kredibel, kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi. Fokus utama dalam studi ini adalah mengidentifikasi peran, makna, dan implementasi adab

dari berbagai perspektif, serta menyusun sintesis konseptual yang menggambarkan pentingnya adab dalam pendidikan (Adlini et al., 2022; Fadli, 2021)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Adab dalam Pendidikan Islam

Adab merupakan salah satu nilai utama dalam tradisi pendidikan Islam. Ia tidak hanya mencakup etika formal, tetapi juga menyangkut dimensi spiritual, sosial, dan intelektual. Dalam literatur klasik, adab diartikan sebagai akhlak yang baik, sopan santun, serta sikap hormat terhadap sesama manusia dan ilmu pengetahuan. Dalam konteks pendidikan, adab menjadi sarana pembinaan karakter yang menyeluruh, yang tidak hanya membentuk perilaku eksternal, tetapi juga menanamkan kesadaran batin terhadap pentingnya menghargai ilmu dan proses pencapaiannya (Rohim, 2020).

KH. Hasyim Asy'ari dalam karyanya *Adabul 'Alim wal Muta'allim* menjelaskan bahwa adab merupakan syarat utama bagi seorang penuntut ilmu agar ilmunya bermanfaat dan berkah. Adab harus ditanamkan sejak dini sebelum siswa mulai memasuki fase kognitif yang lebih kompleks. Pendidikan yang mengabaikan adab berpotensi menghasilkan manusia yang cerdas, tetapi tidak bijak, bahkan berpotensi merusak tatanan sosial (Tarbiyah, 2023).

Adab Siswa dalam Proses Belajar

Adab siswa dalam belajar bukan hanya tentang perilaku lahiriah seperti berpakaian rapi, datang tepat waktu, atau duduk dengan sopan. Lebih dalam dari itu, adab mencerminkan sikap batin seperti keikhlasan, kesungguhan, dan rasa hormat kepada ilmu dan pengajarnya. Seorang siswa yang memiliki adab akan menempatkan proses belajar sebagai bentuk pengabdian dan penghormatan terhadap amanah Allah SWT, bukan sekadar sebagai rutinitas akademik (Noer & Sarumpaet, 2017).

Beberapa dimensi penting adab siswa antara lain:

- Menjaga Niat: Menuntut ilmu semata-mata karena Allah dan bukan demi kepentingan duniawi (Ahmad Siful Ulum Imam, 2018).
- Sikap Tawadhu': Tidak merasa lebih pintar dari teman atau bahkan dari gurunya. Ini penting agar siswa terbuka terhadap nasihat dan bimbingan.
- Etika Bertanya dan Berdiskusi: Menyampaikan pertanyaan secara sopan, tidak memotong pembicaraan guru, dan tidak menyanggah dengan nada kasar.

- Menghargai Waktu dan Kesempatan Belajar: Memanfaatkan waktu belajar sebaik mungkin tanpa menunda-nunda.

Kelemahan adab siswa yang terjadi dewasa ini bisa ditelusuri pada minimnya keteladanan, lemahnya pengawasan, serta pengaruh budaya digital yang seringkali permisif terhadap perilaku kasar, sinis, dan tidak sopan. Oleh karena itu, pendidikan adab perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan melalui kolaborasi antara sekolah dan keluarga.

Adab Guru dalam Pembelajaran

Guru dalam perspektif Islam adalah pewaris tugas kenabian. Oleh karena itu, tanggung jawab guru tidak hanya sebatas mengajarkan ilmu pengetahuan, melainkan juga membimbing dan membentuk akhlak siswa. Adab guru mencerminkan integritas dan kualitas kepribadiannya sebagai pendidik. Dalam pandangan Imam al-Ghazali, guru yang baik adalah guru yang mengajarkan dengan hati, meneladani ajaran yang disampaikannya, dan tidak menjadikan ilmunya sebagai alat untuk mencari popularitas atau keuntungan duniawi (Nur Eliza Mohd Noor, 2021).

Adab guru dalam mengajar antara lain:

- Mengajar dengan Niat Ikhlas: Niat utama seorang guru adalah mengabdi kepada Allah dan memberikan kontribusi untuk kebaikan umat (As'ad, 2022).
- Keteladanan dalam Perilaku: Guru harus menjadi contoh dalam akhlak, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Ucapan dan perbuatan guru harus selaras.
- Kasih Sayang dan Keadilan: Guru mendidik dengan cinta, tidak mempermalukan murid, dan memperlakukan semua siswa secara adil.
- Terus Belajar dan Mengembangkan Diri: Seorang guru tidak boleh merasa cukup dengan ilmu yang dimiliki. Ia harus terbuka terhadap ilmu baru, dan tidak malu belajar dari siapa pun (Juhaepa & Supraha, 2021).

Guru yang tidak menjaga adab dalam pengajaran akan kehilangan otoritas moral di hadapan siswa. Hal ini akan mengurangi efektivitas proses pembelajaran dan dapat menyebabkan lunturnya rasa hormat siswa terhadap pendidiknya.

Adab dalam Interaksi Guru dan Murid

Interaksi antara guru dan murid harus dilandasi rasa saling menghormati dan keikhlasan. Siswa menunjukkan rasa hormat kepada guru, dan guru menunjukkan kasih sayang serta keadilan kepada siswa. Hubungan yang beradab ini menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi proses internalisasi ilmu (Fahrudin & Sari, 2020).

Adab dalam interaksi ini bisa diwujudkan dalam bentuk:

1. Salam sebelum dan sesudah pelajaran,
2. Mendengarkan dengan penuh perhatian,
3. Memberikan apresiasi terhadap usaha siswa, bukan hanya hasilnya,
4. Menghindari cibiran atau komentar negatif yang bisa merusak harga diri siswa.
5. Kedua pihak harus menyadari bahwa keberhasilan pendidikan bergantung pada relasi yang sehat dan saling menghargai.

Tantangan dan Strategi Penanaman Adab dalam Pembelajaran Modern

Di era digital dan globalisasi, tantangan dalam penanaman adab semakin kompleks. Paparan media sosial, budaya permisif, serta pergeseran nilai-nilai tradisional membuat pendidikan adab sering terabaikan. Pendidikan formal cenderung berfokus pada hasil ujian dan capaian akademik, sehingga mengesampingkan pembentukan karakter dan nilai-nilai spiritual (Harmita et al., 2022).

Untuk itu, beberapa strategi yang perlu diterapkan antara lain:

- a) Integrasi adab dalam kurikulum: Bukan hanya diajarkan dalam pelajaran agama, tetapi diinternalisasikan di seluruh mata pelajaran.
- b) Kegiatan pembiasaan di sekolah: Misalnya, program "Jumat Beradab", mentoring spiritual, dan simulasi adab dalam kehidupan nyata.
- c) Pendidikan keluarga: Orang tua perlu menjadi role model dalam membentuk kebiasaan anak di rumah.
- d) Pelatihan guru sebagai pendidik karakter: Guru harus dibekali kemampuan membina adab dan etika, bukan hanya materi pelajaran.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Adab dalam belajar dan pembelajaran merupakan fondasi utama dalam pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan pencapaian kognitif, tetapi juga pembangunan karakter secara menyeluruh. Dalam tradisi keilmuan Islam, adab menempati posisi lebih tinggi dari ilmu, karena ia membentuk kesiapan moral dan spiritual seseorang dalam menerima dan mengamalkan ilmu. Penanaman adab sejak dini menjadi prasyarat agar ilmu yang diperoleh membawa manfaat dan keberkahan.

Adab siswa dalam proses belajar tidak hanya terbatas pada kesopanan lahiriah, melainkan juga mencerminkan sikap batin seperti keikhlasan, tawadhu', serta penghormatan

terhadap guru dan ilmu. Sayangnya, adab siswa di era modern menghadapi tantangan besar akibat minimnya keteladanan dan pengaruh budaya digital yang cenderung permisif. Oleh karena itu, pembinaan adab harus dilakukan secara kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Guru, sebagai figur sentral dalam pendidikan, memiliki peran ganda sebagai pengajar sekaligus pendidik moral. Adab guru yang tercermin dalam keteladanan, kasih sayang, dan keikhlasan sangat menentukan keberhasilan internalisasi nilai pada peserta didik. Ketika relasi antara guru dan murid dilandasi adab, terciptalah suasana belajar yang saling menghargai, aman, dan bermakna.

Dalam konteks pendidikan modern, penanaman adab menghadapi tantangan struktural dan kultural. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi sistemik seperti integrasi adab dalam kurikulum, kegiatan pembiasaan, penguatan peran keluarga, serta pelatihan guru dalam pendidikan karakter. Dengan demikian, adab bukan hanya menjadi pelengkap, tetapi inti dari pendidikan yang bertujuan melahirkan insan berilmu sekaligus berakhhlak mulia.

DAFTAR REFERENSI

- Adlini, M. N., Hanifa, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980.
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Ahmad, S. U. I. (2018). Konsep belajar perspektif kitab Adabu Al-'Alim wa Al-Muta'allim. *Edu-Religia*, 2(2), 1-16.
- As'ad. (2022). Adab pendidik dalam proses pembelajaran. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, XI(2), 55-65.
- Faturrahman, A. R., Luthfi, I., & Nurhamidah, I. (2018). Adab dalam belajar dan pembelajaran. [Nama Jurnal Tidak Dicantumkan], 2, 8-15.
- <https://doi.org/10.24042/alidarah.v12i1.12254>
- [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14\(2\).1028](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(2).1028)
- <https://doi.org/10.30829/taz.v11i2.2102>
- <https://doi.org/10.32832/itjmie.v2i2.4365>
- <https://doi.org/10.32923/edugama.v9i2.3979>
- <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>

<https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstdnatsir.v3i02.86>

<https://doi.org/10.47006/er.v7i4.16442>

<https://doi.org/10.71128/e-gov.v2i3.88>

Izzati, A. N., et al. (2023). Peran guru dalam pendidikan Islam perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *Edu-Religia*, 7(4), 251-259.

Juhaepa, J., & Supraha, W. (2021). Adab guru menurut Imam Al Nawawi. *Idarah Tarbawiyah*, 2(2), 91-105.

Kadir, A. (2020). Konsep adab menuntut ilmu dan mengajarkannya. *Jurnal Da'wah*, 3(2), 23-44.

Noer, M. A., & Sarumpaet, A. (2017). Konsep adab peserta didik dalam pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan implikasinya terhadap pendidikan karakter di Indonesia. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 14(2), 181-208.
[https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14\(2\).1028](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(2).1028)

Putri, A. (2022). Konsep adab menuntut ilmu menurut kitab Tanbihul Muta'allim dan relevansinya dengan pendidikan Islam di Indonesia. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 12(1), 87-103. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v12i1.12254>

Sakila, S. M. (2024). Urgensi adab dalam belajar dan pembelajaran di dunia pendidikan. *Journal Education and Government Wiyata*, 2(3), 211.

Tarbiyah, F. (2023). Adab belajar perspektif KH. Hasyim Asy'ari. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 461-482.